

BAB III. Gelanggang Perfileman di Indonesia

III.1 Filem menurut Beberapa Pakar

Filem adalah produk budaya dalam bentuk gambar bergerak, bersuara, yang menghibur para penontonnya. Filem menjadi media komunikasi dominan hari ini. Sifatnya yang audio-visual dan mudah dicerna membuat filem menjadi media kultur yang disukai atau malah paling disukai pemirsanya. Penyebarannya makin meluas, begitu juga dampaknya.

Filem sebagai media yang baik dapat merepresentasikan budaya atau kultur tertentu (disebut juga *media culture*), menjadi tayangan yang menarik, hidup dan enak dinikmati karena sifatnya yang multi media. Beberapa definisi tentang film, dijelaskan oleh para pakar seperti di bawah ini.

Flem menurut Garin Nugroho, adalah sebagai berikut :

“...bagi saya, film selayaknya ‘bahasa’, ia harus terus dilatih untuk diucapkan. Film sebagai bahasa, bisa jadi seperti isi koran, ada essay, tajuk, berita teknologi, atau resep-resep makanan. Maka sebuah film harus dicoba dijelajah dengan bereksperimen membuat berbagai jenis ‘rasa’...” (Cheah, P. et al., 1991)

Bagi Garin, filem merupakan aktualisasi dirinya, wadah untuk menuangkan gagasan-gagasannya. Filem bukan saja sekedar hiburan atau peluang bisnis. Filem bisa memberikan kesan mendalam kepada para penontonnya, ada pesan-pesan yang bisa *dideliver* dari sebuah filem. Filem juga bisa bicara tentang kehidupan di dunia nyata. Filem yang baik adalah renungan-renungan mendalam mengenai kehidupan manusia, dari berbagai sisi pengalaman dan kompleksitas kehidupannya. Belajar dari kenyataan hidup tidak kalah pentingnya dari pelajaran yang abstrak di dunia akademis. *Genre* filem apa pun bisa sangat berguna, baik itu dokumenter, drama, laga, komedi, musikal, sejarah, atau pun fiksi ilmiah.

Menurut Dr. I. Bambang Sugiharto⁴ (Diskusi Sehari tentang Filem di ITB, 28 Agustus 2007), masuknya peradaban ke pola audio-visual biasanya membuat orang menduga bahwa kita kembali ke kerangka budaya lisan. Tapi filem sebenarnya bukanlah produk budaya lisan. Filem adalah kepanjangan budaya tulisan. Ia bentuk tiga-dimensi yang bergerak, yang muncul dari tradisi budaya buku.

Filem adalah rangkaian gambar yang dibuat dengan kerangka konseptual tertentu dari si sutradara bersama penulis skenario, editor, produser dan lainnya. Mereka itu ibarat para 'pengarangnya'. Sebagai produk budaya baca-tulis, filem mengandung alur nalar linear dan menuntut kecerdasan logika-literer, logika yang biasa menalar sebab-akibat dalam rangkaian gambar berurutan. Karena pada dasarnya filem bicara lewat gambar (imaji), dan gambar lebih berkomunikasi dengan alam bawah sadar, alam imajinatif. Tanpa intelegensi literer, filem hanya akan diapresiasi sebagai hiburan dangkal dan bodoh.

Kekuatan filem adalah daya cekam dan totalitas ilusi yang diciptakannya. Manfaat paling cepat yang ditawarkan filem tentu saja hiburan. Hiburan ala film memang bisa dialami secara mantap sebab arus-arus emosi kuat bisa diciptakan dan dikembangkan hingga mencapai puncak. Ketakutan, kesedihan, kekhawatiran atau kegelian dengan mudah bisa dikembangkan dan akhirnya diledakkan menjadi katarsis yang melegakan. (Rowlands, M., 2005) Filem tentu juga memelopori dan menularkan gaya hidup. Semakin hari bahkan semakin kuat saja peran ini bersamaan dengan makin kuatnya filem digunakan sebagai media iklan. Bila dahulu seni meniru kehidupan nyata, agaknya kini situasi kian terbalik : kehidupan meniru seni, perilaku dibentuk mengikuti mode.

Filem menurut Ir. Chand Parwez Servia⁵, memiliki pengaruh kuat terhadap keseharian masyarakat penonton hingga kepada perkembangan karakternya. Masyarakat rela untuk terus menyisihkan waktunya menonton filem, baik yang diputar di bioskop maupun yang ditayangkan televisi.

⁴ Pak Bambang adalah Guru Besar Filsafat di UNPAR, mengajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB juga. Beliau sering menulis artikel di majalah Basis, aktif melakukan penelitian tentang film dan budaya

⁵ Adalah seorang pengusaha bioskop dan produser film.

Menonton televisi, terutama film telah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat perkotaan dan pelosok tanah air yang dijangkau oleh siaran televisi. Dapat dikatakan bahwa televisi turut serta mempersatukan wilayah nusantara, setidaknya melalui tontonan yang sama atau bersamaan. Melalui tontonan film, masyarakat heterogen dalam demografik yang begitu luas, dipersatukan informasinya juga perkembangan pola sikapnya.

Dilihat dari jenisnya, program televisi terus berkembang sehingga belum ada satu pegangan untuk melakukan penetapan jenis program pertelevisian. Sebagai ilustrasi, d'Astous dan Séguin mengemukakan beberapa tipe program televisi, yakni: (1) kuis/variety show; (2) miniseri/drama; (3) information/services magazine; (4) peristiwa olahraga; dan, (5) peristiwa budaya. (Parwez, C., 2007)

Menurut UU No. 8 Tahun 1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Menurut UU No. 32 Tahun 2003 tentang Penyiaran, program televisi disebut siaran, yakni pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima. Artinya film merupakan media komunikasi massa. Jalaluddin (1996:189) menyatakan komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Film dipahami memiliki pengaruh terhadap kebiasaan masyarakat, dan berinteraksi positif dengan budaya masyarakat. Dalam proses pembuatan film, umumnya mempertimbangkan cerita atau naskah yang dapat diterima masyarakat, atau malah sebaliknya apakah akan menimbulkan ekspresi penolakan. Sulit untuk disanggah bahwa cara bertutur atau visualisasi

adegan demi adegan, *scene demi scene*, episode demi episode, sekuel demi sekuel, judul demi judul dari film-film yang disaksikan oleh pemirsa cukup besar pengaruhnya terhadap kebiasaan, tingkah laku, dan pada gilirannya terhadap budaya masyarakat. Apakah pengaruh tersebut ke arah positif atau ke arah negatif?

Untuk mengurangi pengaruh negatif film, Chand Parwez berpendapat, sudah merupakan tugas dan tanggung jawab Lembaga Sensor Film untuk melakukan kontrol terhadap film. Di samping itu, insan perfileman tentu memiliki tanggung jawab agar sedapat mungkin film memberikan beberapa manfaat atas karyanya, di antaranya:

- Hiburan, yakni memberikan hiburan yang sehat kepada masyarakat;
- Informasi, yakni memberikan informasi yang positif kepada masyarakat;
- Panduan, yakni memberikan panduan yang benar sesuai tata nilai kemanusiaan dalam masyarakat;
- Inspiratif, yakni turut memperluas wawasan pemirsa sehingga turut memberikan rangsangan kreatif serta menjadi sumber inspirasi positif masyarakat.

Dengan demikian, eksplorasi manfaat dari film dikendalikan agar film memiliki pengaruh terhadap pembangunan budaya bangsa. Namun untuk itu perlu peran serta semua pihak yang berkepentingan. Perlu interaksi positif antara para pembuat film dengan para penikmat film. Perlu peningkatan apresiasi masyarakat terhadap film, sehingga film-film yang berpengaruh negatif akan ditinggalkan atau tidak ditonton oleh masyarakat. Bila kondisi ideal ini tercapai, maka para pembuat film di negeri ini harus meningkatkan kemampuan profesionalnya untuk berkarya, agar sesuai dengan tuntutan selera apresiatif masyarakat.

III.2 Film sebagai Industri

Dalam *“The Film industry re-considered: commodity chain analyses & beyond”*, Groove mengatakan bahwa industri film merupakan industri yang unik yang tidak dapat disamakan dengan industri manufaktur yang lain :

“...in the film industry every project is a prototype. There is no chance to redesign a bad movie. You either make a good film and sell it, or you make a stinker.” (Pratt, A. C, Gornostaeva, G., 2005)

Filem sebagai sebuah industri, merupakan suatu ke-khas-an yang memiliki ciri tersendiri. Ada suatu kreatifitas, totalitas yang unik, yang tidak mungkin untuk didesain ulang. Sebuah filem tidak bisa dibuat prototype-nya dulu, kemudian diuji dalam pasar terbatas, baru kemudian diperbaiki desainnya untuk dijual ke pasar bebas. Hanya ada dua kemungkinan, filem yang dibuat itu bagus lalu dijual, atau filem yang buruk.

Perbedaan-perbedaan antara Industri Filem dengan Industri Manufaktur yang lain, adalah :

- Dalam IM (Industri Manufaktur), umumnya produk bertransformasi mulai dari ide – konsep – desain – *prototype* – uji produk – uji pasar – *finished goods*. Misalkan sebuah mobil, sebelum produknya dilempar ke pasar bebas, harus ada uji produk terlebih dahulu menggunakan *prorotype*-nya di pasar terbatas. Bila hasil uji tersebut menunjukkan perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan, maka mobil harus didesain ulang dan disempurnakan. Demikian prosesnya terus berlanjut sampai dihasilkan mobil yang benar-benar sesuai dengan keinginan pembuatnya. Proses ini tidak terjadi dalam Industri Filem (IF)
- Model IM tidak bisa menjelaskan dinamika proses di IF. Industri Filem memiliki dinamika yang khas, yang tidak terdapat di dalam industri manufaktur yang lain. Penyesuaian dan negosiasi terjadi mulai dari awal, ketika ide cerita ditawarkan kepada seorang produser. Kemudian proses negosiasi berlanjut di tahap pemilihan artis atau aktornya, penulisan skrip (antara penulis cerita dengan penulis skrip, juga dengan pemain-pemainnya), pengambilan gambar, penataan cahaya, ilustrasi musik, dan sebagainya.
- Aktifitas IM mudah diamati, di IF lebih sukar. Dengan standarisasi proses yang pasti seperti kasus produksi sebuah mobil tadi, proses terciptanya sebuah mobil menjadi mudah untuk diamati. Akan tetapi pengulangan adegan dalam produksi sebuah film, misalnya, menjadi proses yang sangat melelahkan karena sulit mendeteksi kelemahan dari awal. Ditambah lagi sumber daya utama yang digunakan di IF adalah manusia, bukan benda mati yang mudah untuk diatur dan dikoordinasi. Pemilihan sutradara dalam produksi sebuah film di tahap ini, memang cukup menentukan karena perannya yang penting selama proses syuting.

- Dalam IF, setiap proyek adalah prototype yang tidak mungkin didesain ulang. Hanya ada dua kemungkinan hasil sebuah produksi, film yang laku atau film yang tidak laku. Untuk memprediksi di awal kemungkinan laku atau tidaknya sebuah film, bukanlah perkara mudah. Film “*The Lord of The Rings*” misalnya, merupakan film *box-office* karena menghasilkan penjualan tiket yang fantastis. Ini membuat produsernya tercengang, karena film tersebut menurutnya tidak semata-mata mengandalkan para pemain yang top/terkenal, dan 70% syutingnya adalah porsi syuting digital di komputer. (Pratt, A.C., Gornostaeva,G., 2005)

Berdasarkan perbedaan-perbedaannya dengan industri manufaktur yang lain, filem sebagai sebuah industri ternyata memiliki karakteristik sebagai berikut :

- dinamika yang unik, karena selalu terjadi negosiasi di sepanjang prosesnya, dan ini tidak dapat diprediksi dari awal atau didesain ulang (kecuali kalau produsernya ingin menghambur-hamburkan uang)
- industri Filem itu besar (*huge*), kompleks dan aneh. Dikatakan ‘besar’ karena dampak publisitas yang dihasilkan bisa sangat dahsyat, ‘kompleks’ karena inovasi di sepanjang prosesnya tidak pernah berhenti, dan ‘aneh’ karena melibatkan jumlah uang yang sangat besar (apakah dalam biaya pembuatannya, atau jumlah tiket penjualannya) tanpa bisa diprediksi sebelumnya filem tersebut akan laku atau tidak. Contohnya adalah film “*The Lord of The Rings*” yang telah dikemukakan sebelumnya. Unsur dagang dan spekulasi bisnis kemudian menjadi cukup berperan.
- Selama dalam ‘rahim’ produksi, filem selalu dalam kondisi siap berubah sebagai hasil membangun bersama antara penulis skenario-sutradara-produser-aktor-kru (organisasi produksi) dan sebagai hasil interaksi sosial-ekonomi.

Proses produksi sebuah filem terbagi menjadi dua : (i) pengambilan gambar secara fisik, dan (ii) post-produksi di laboratorium. Prosedurnya dimulai dari tahap-tahap konsepsi → produksi (+post prod) → distribusi → konsumsi → pengarsipan dan kritik. Negosiasi berlangsung dari awal, antara : penulis naskah dengan pemodal (produser), dengan sutradara,

dengan para kru, dengan perusahaan katering dan transportasi, dan lain-lain. ini yg tidak terlihat ketika menonton sebuah filem.

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan ketika akan masuk ke dalam industri filem, adalah:

- Dalam IF, produk filem bersifat seperti cairan (lentur), belum membeku sampai massa penonton kritis melihatnya
- Di sepanjang prosesnya, aktor-aktor yang terlibat akan memobilisasi banyak pihak/kepentingan, sampai didapatkan produk akhir (termasuk porsi syuting fisik dengan syuting digital)
- Faktor 'reputasi' bisa jadi sangat menentukan dalam keputusan pemodal –mau mengambil resiko atau tidak (ekonomi mutu) terhadap proposal yg diberikan, ini masih dipercaya sebagai modal sesungguhnya atau jaminan sukses sebuah filem.

Apakah perfileman di Indonesia sudah menjadi sebuah industri? Jikalau post-produksi menjadi sebuah syarat dari proses produksi, yang kenyataannya banyak membutuhkan *property* dan teknologi, maka jawabannya 'belum'. Kelemahan filem Indonesia terletak pada proses post-produksi yang harus dilakukan di luar negeri. Menurut Riri dan Garin, banyak filem Indonesia melakukan porsi laboratoriumnya (syuting digital) di Thailand atau negara-negara lain.

III.3 Gelanggang Filem Indonesia dari Masa ke Masa

III.3.1 Filem Indonesia Sebelum Reformasi

Filem Indonesia pertama kali dibuat dengan kisah dari legenda "fantastis" dan juga "mistis" *Loetoeng Kasaroeng* (1926), kira-kira tiga perempat abad yang lalu. Selanjutnya, *The Long March (Darah dan Doa)* karya Usmar Ismail pada tahun 1950 dianggap tonggak awal filem nasional, hingga hari pertama pengambilan gambarnya diusulkan menjadi Hari Filem Nasional (tanggal 30 Maret). Filem ini tidak mendapat sambutan semestinya di bioskop, begitu juga beberapa filem berikutnya.

Pada pertengahan tahun 1960-an, semangat lebih menekankan aspek kesenian dalam filem menandai awal kebangkitan kembali perfileman Indonesia. Berbeda dengan gerakan anak muda sekarang, pada saat itu yang memegang peran adalah Departemen Penerangan cq Direktorat Jenderal Radio, Filem, dan Televisi yang dipimpin oleh budayawan terkenal Dr Umar Kayam dan Direktur Filemnya almarhum Drs Sjumandjaja.

Teguh Karya yang sudah punya nama besar di teater juga sama. Ia mulai dengan *Wajah Seorang Laki-laki* (1971), untuk kemudian membuat *Cinta Pertama* (1973) yang pop dan laris, lalu masih mencoba lagi dengan filem serius *Perkawinan dalam Semusim* (1976), meski bisa dikatakan gagal baik secara komersial maupun estetika.

Apa yang ditempuh Wim Umboh agak berbeda. Ia mulai dengan membuat filem-filem laris, untuk kemudian berusaha membuat yang "serius" dengan *Mama* (1972) yang kemudian diulanginya lagi dengan *Sesuatu yang Indah* (1976) yang juga bisa dibilang gagal, dan *Pengemis dan Tukang Becak* (1978) atau *Kembang-Kembang Plastik* (1977), ciri khasnya: cerita pop dibungkus gambar indah dan ritme editing yang cepat dengan contoh terkenalnya *Pengantin Remaja*.

Untuk mempermudah pemetaan filem Indonesia sebelum reformasi (1998), dilakukan studi dokumen 10 tahun sebelum reformasi dan 10 tahun sesudahnya. Setiap tahunnya, diambil sampel yang mewakili jenis-jenis filem di tahun yang bersangkutan, seperti dijelaskan tabel berikut ini :

Tabel III.1 Filem-filem Indonesia Sebelum Reformasi

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/ Catatan
1989 (104 film): "Adikku Kekasihku"	PT Virgo P.Film (Ferry Angriawan)	Wim Umboh	Ria Irawan, Rano Karno, Lenny Marlina, Kaharuddin Syah	---
"Api Cemburu"	PT Garuda Film (Hendrick Gozali, Zainal)	Iksan Lahardi	Raja Emma, Ray Sahetapy, Yurike Prastika, Leroy Osmani	Kerja sama dengan Malaysia

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/ Catatan
" <i>Cas Cis Cus</i> "	PT Prasidi Teta Film (Budiati Abiyoga)	Putu Wijaya	Lydia Kandou, Ray Sahetapy, Arifin C. Noor, Harry Roesli, Viona	Piala Kartini FFI 1990, FFAP 1991
" <i>Catatan Si Boy III</i> "	PT Bola Dunia Film (Hasrat Djoeir)	Nasri Cheppy	Bella Esperance Lie, Meriam Bellina, Onky Alexander, Didi Petet	---
" <i>Dorce Sok Akrab</i> "	PT Parkit Film (Raam Punjabi)	Yazman Yazid	Kadir, Dorce, Doyok, HIM Damsyik, Tile, Zainal Abidin	---
" <i>Dua dari Tiga Laki-laki</i> "	PT Raviman Film (Sukmajaya)	Eduard P. Sirait	Nurul Arifin, Deddy Mizwar, Remy S, Firdha R, Rima M	Unggulan FFI 1990
" <i>Giliran Saya Mana</i> "	PT Parkit Film (Raam Punjabi)	Yazman Yazid	Ida Isha, Ray S, Ade Irawan, Kadir, Doyok	---
" <i>Titisan Nenek Lampir</i> "	PT Japos Film (Syachroni)	Bachroem Halilintas	Tino Karno, Dewi Ratnaningsih, Elviana Corby, Alwi AS	---
" <i>Tutur Tinular</i> "	PT Kanta Indah F	Nurhadie I	Elly Ermawati, Dyah P	Film terlaris III (379.710 org)
" <i>Langitku Rumahku</i> "	PT Ekapraya Film (Eros Djarot, Doddy S)	Slamet Rahardjo	Soenaryo, Banyubiru, Pitrajaya B, Zubaidah, Untung Slamet	FFI 1990, Piala Kartini, FFB 1991, Piala Jaques Demni, Nantes 1990
" <i>Kisah Cinta Nyi Blorong</i> "	PT Rapi Film (Gope T Samtani)	Norman Benny	Joice Erna, Rudy Salam, Kiki Fatmala, Harry C	---
" <i>Si Kabayan dan Gadis Kota</i> "	PT Kharisma Jabar Film (Chand Parwez S)	Maman Firmansjah	Paramitha R, Didi Petet, Meriam Bellina, Nurul A, Kang Ibing	Film terlaris IV di Jakarta (340.665 org)
1990 (110 film) : "<i>Ajian Pamungkas</i>"	PT Virgo Putra Film (Ferry A)	Slamet Riyadi	Kiki Fatmala, Pitrajaya B, Dian Sitoesmi	---

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/ Catatan
"Antri Dong"	PT Parkit Film (Raam Punjabi)	Arizal	Nurul Arifin, Deddy Mizwar, Eva Arnaz	---
"Catatan Si Boy IV"	PT Parkit Film (Raam Punjabi)	Nasri Cheppy	Onky Alexander, Meriam B, Paramitha R	Film terlaris V (335.125 org)
"Cinta dalam Sepotong Roti"	PT Prasidi Teta Film (Budiati A)	Garin Nugroho	Tio Pakusadewo, Rizky Theo, Adjie Massaid	FFI '90, '91 FFAP 1992
"Ekspedisi Harta Karun"	PT Tobali Indah Film, Golden Gate Hongkong	Tong Kwa Lai	Devi Sabah, Li Chi, Advent Bangun, Lui Sui Ling, Eddy Gombloh	Kerja sama dengan Hongkong
"Ibuku Malang Ibuku Tersayang"	PT Multi Permai Film	Abdi Wiyono	Agust Melasz, Rina Hassim, Elsa Surya, Maria Oentoe,	Dari sandiwara radio
"Isabella"	PT Prima Metropolitan Sakti Film	Boyke Roring	Nia Zulkarnaen, Ida Kusumah, Amy Search, Nasir Search, Robert S	Dari judul lagu Amy dan grupnya
"Jangan bilang Siapa-siapa"	PT Parkit Film	Chaerul Umam	Lydia Kandou, Ray Sahetapy, Nurul Arifin, Deddy Mizwar	Unggulan FFI 1990, pemeran utama pria
"Janganrenggut Cintaku"	PT Manggala Perkasa Film (Bob Haryanto)	Nurhadie Irawan	Dian Nitami, Gito Gilas, Mathias Muchus, Cok Simbara, Connie S	Citra FFI 1990
"Jaka Sembung dan Dewi Samudera"	PT Andalas Kencana Film (Madhu Mahtani, Ramesh KS)	Atok Sugiarto	Yurike Prastika, Barry Prima, HIM Damsyik, Mandra	---
"Lupa Aturan Main"	PT Soraya Intercine Film (Ram Soraya)	Tjut Djalil	Intan Fully, Eva Arnaz, Warkop DKI (Dono, Kasino, Indro)	Film terlaris I di Jakarta (477.102 org)
"Soerabaia 45"	PT Sinar Permata mas F, Pemda Jatim (Jeffry Hassan)	Imam Tantowi	Nyoman Swadayani, Sasetyo W, Leo Kristi	Citra FFI 1991

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/ Catatan
1991 (61 film) :“ <i>Ajian Ratu Laut Kidul</i> ”	PT Libra Interdelta Film (Frans Pontoh)	Siswono Gautama Putra	Suzanna, Novie Chandra, Rita Sheba, Johny Indo, Tino Karno	Film terlaris V di Jakarta (251.089 org)
“ <i>Babad Tanah Leluhur</i> ”	PT Kanta Indah Film, PT CamilalF	Denny HW	Fitria Anwar, Gito Gilas, Devi Permatasari	Unggulan FFI 1992
“ <i>Bernafas dalam Lumpur</i> ”	PT Sarinande Film, PT Elang Perkasa Film	Turino Djunaidy	Meriam Bellina, Rano Karno, Farouk Afero, Turino Djunaidy, Nina	Film ulang-buat dengan judul sama (1970)
“ <i>Bisa Naik Bisa Turun</i> ”	PT Soraya Intercine Film (Ram Soraya)	Arizal	Warkop DKI, Kiki Fatmala, Fortunella, Gitty Srinita	Film terlaris I di Jakarta (419.415 org)
“ <i>Catatan Si Boy V</i> ”	PT Bola Dunia Film (Sudwikatmono)	Nasri Cheppy	Onky Alexander, Paramitha Rusady, Sophia Latjuba, Btari K	Film terlaris IV di Jakarta (254.009 org)
“ <i>Catatan Si Emon</i> ”	PT Bola Dunia Film (Jiwat KK)	Nasri Cheppy	Nurul Arifin, Ade Faisal, Ade Irawan, Aom Kusman	Unggulan FFI 1992
“ <i>Misteri Janda Kembang</i> ”	PT Soraya Intercine Film	Tjut Djail	Sally Marcelina, Erry Farid, HIM Damsyik	---
“ <i>Pengantin Remaja</i> ”	PT Elang Perkasa Film (Hatoek Soebroto)	Wim Umboh	Vivi Samodro, Bucek Deep, Nani Wijaya, Ade Irawan, Yulius S	Film ulang-buat ,judul sama, tahun 1971
“ <i>Tiada Titik Balik</i> ”	PT Rapi Film (Gope T Samtani)	Ackyl Anwari	Cynthia Rothrock, Hengky Tornando, Bella Esperance, Advent B	Penggunaan bintang film asing
1992 (31 film): “ <i>Bercinta dengan Maut</i> ”	PT Soraya Intercine Film	Tjut Djail	Tonya Lynn, Kristin Ann, Shahreza R, Otis Pakis, Boy S Margana	Judul asli ‘ <i>Scarlet Mirror</i> ’, kerja sama dengan US, film terlaris IV

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/ Catatan
" <i>Kembalinya Si Janda Kembang</i> "	PT Soraya Intercine Film	Sisworo Gautama P	Sally Marcellina, Ibrahim Ashari, Diana Dewi, HIM Damsyik	---
" <i>Kuberikan Segalanya</i> "	PT Indoasia Rekaperkasa Film	Galeb Husein	Rano Karno, Paramitha R, Clara Shinta, Deddy Mizwar, Anwar Fuady	Citra FFI 1992
" <i>Oeroeg</i> "	PT Prasidi Teta Film, Added Films, Multimedia NV, Lichtblick Film	Hans Hylkema	Rik Launspach, Martin Schwab, Ayu Azhari, Francois Beukelaers, Jose Rizal Manua	Kerja sama dengan Belanda, Belgia, Jerman. Beredar di Eropa dengan judul ' <i>Going Home</i> '
" <i>Pertarungan</i> " (<i>Blood of Warrior</i>)	PT Rapi Film, Amrapur Overseas Inc.	Sam Firstenberg	David Bradley	---
" <i>Ramadhan dan Ramona</i> "	PT Citra Wiwitan Film (Djamal M)	Chaerul Uman	Djamal Mirdad, Lydia Kandou, Amak Baldjun, Sylvana H	Citra FFI 1992, film ini dibiayai oleh bangsawan Malaysia
" <i>Salah Masuk</i> "	PT Soraya Intercine Film	Arizal	Warkop DKI, Gitty Srinita, Tarida Gloria	Film terlaris I (371.587 org)
" <i>Si Kabayan Saba Metropolitan</i> "	PT Kharisma Jabar Film (Chand Parwez)	Maman Firmansjah	Nike Ardilla, Didi Petet, Benyamin S, Lina Budiarti, Ida K	---
" <i>Si Pandir</i> "	PT Inem Film (Leonita Sutopo)	Buce Malawau	WD Muchtar, Yan Bastian, Yenny Farida	Cerita berlatar belakang Palembang
" <i>Tutur Tinular III dan IV</i> "	PT Elang Perkasa Film (Haok S)	Sofyan Sharna	Murti Sari Dewi, Sandy Nayoan, Devi P, Sawung S	---

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/ Catatan
1993 (26 film) : "Akibat Hamil Muda"	PT Purnama Santosa Film (Ng Tjen Fuk)	Dhany Firdaus	Sally Marcellina, Uly Artha, Elizabeth Ivone, Johny Anwar	Film Terlaris V (187.040 org)
"Bagi-bagi Dong"	PT Soraya Intercine Film	Tjut Djailil	Warkop DKI, Kiki Fatmala, Diana Lydia	Film terlaris II (271.171 org)
"Bebas Aturan Main"	PT Soraya Intercine Film	Tjut Djailil	Warkop DKI, Diah Permatasari, Gitty Srinita	Film terlaris I (397.315 org)
"Gairah Malam"	PT Elang Perkasa Film (Hasok S)	SA Karim	Malvin Shayna, Devy Permatasari, Ariel Perkasa	Film erotis terlaris III (269.804 org)
"Lembaran Biru"	PT Virgo Putra Film (Ferry A)	Lukmantoro	Dicky Wahyudi, Inneke Koesharawati, Yulietta Kulit, Piet Pagau	---
"Misteri Permainan Terlarang"	PT Soraya Intercine Film	Atok Suharto	Lela Anggraini, Kiki Fatmala, Heu Siswanto, Piet Pagau, Ratih Duber	Jenis film horror-erotis
"Ranjang yang Ternoda"	PT Rapi Film (Gope T.S)	Norman Benny	Inneke K, Gitty S, Dicky W, Indah Cahyani	---
"Si Pandir Berkelana"	PT Inem Film (Leonita S)	Syamsul Fuad	Darussamin, Telly Hendriana, Ron Ron	---
"Susuk Nyi Roro Kidul"	PT Rapi Film (Gope T.S)	Azwar A.N.	Sally Marcellina, Azwar A.N, Windy C, Johny Anwar	---
"Tahu Beres"	PT Parkit Film (Raam Punjabi)	Arizal	Doyok, Kadir, Nani W, Robert Sjarief	---
1994 (33 film) : "Bulan Tertusuk Ilalang"	Dewan Film Nasional (BP2N)	Garin Nugroho	Ki Soetarman, Ratna Paquita, Joko Semi, GRA Koesmurtiyah	Unggulan FFAP 1995, FFBerlin, FilmCritics Award, Nantes 1997

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/ Catatan
" <i>Gadis Metropolis II</i> "	PT Virgo Putra Film (Ferry A)	Slamet Riyadi, Bobby Sandi	Inneke K, Febby Lawrence, Windy C, Hudi Prayogo, Piet Pagau	---
" <i>Gaun Merah</i> "	PT Cancer Mas Film (Tien Ali)	Tjut Djalil	Yohana Alexandra, Teguh Yulianto, Lela Anggraini, Emri M	Film terlaris IV (259.170 org)
" <i>Kenikmatan Tabu</i> "	PT Bola Dunia Film (Jiwat KK)	Ackyl Anwari	Kiki Fatmala, Inneke K, Lela Anggraini, Robby Sugara, Connie C	---
" <i>Pemburu Teroris</i> "	PT Rapi Film (Gope T.S)	Norman Benny	Ayu Azhari, Frank Zagarino, Frans Tumbuan, Advent B	Kerja sama dengan Amerika, judul ' <i>Outraged Fugitive</i> '
" <i>Si Kabayan Mencari Jodoh</i> "	PT Kharisma Jabar Film (Chand Parwez)	Maman Firmansjah	Deasy Ratnasari, Didi P, Tatty Rodiah, Rachmat Hidayat	Piala FFB 1994
" <i>Si Manis Jembatan Ancol</i> "	PT Soraya Intercine Film	Atok Suharto	Diah Permatasari, Ozy Sjahputra, Yulietta Kulit, Ari Wibowo	Ide cerita: Tokoh legenda Betawi, efek khusus dilakukan di US
" <i>Surgaku Nerakaku</i> "	Konsorsium PPFI (11 prod., pelaksana: PT Garuda Film)	Torro Margens	Ayu Azhari, Willy Dozan, James Sahertian, Yurike P, Torro Margens	Modal tiap produser @ 18 juta, masing-masing rugi 8 juta
" <i>Wanita Berdarah Dingin</i> "	PT Elang Perkasa (Hasok Soebrata)	Tommy Burnama	Malvin Shayna, Reynaldi, Esri Komara, Ayu Yohana	Judul awal "Gairah Malam II" diprotes, Reynaldi diusir

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/ Catatan
1995 (22 film) : "Bebas Bercinta"	PT Rapi Film (Gope T.S)	Tommy Burnama	Inneke K, Ibra Azhari, Malvin Shayna, Suhaimi Lubis, Edi Pramono	---
"Cemeng 2005"	Dewan Film Nasional	N Riantiarno	Didi Petet, Ratna R, Djaduk Ferianto, Alex Komang, Sardono W Kusumo	Peserta FFAP 1995
"Di Balik Pelukan Laki-laki"	PT Cancer Mas Film	Abdul Razak	Ayu Lestari, Windy C, Lisa Soenarko, Sonny Dewantara	---
"Gairah dan Dosa"	PT Andalas Kencana Film	Yonky Souhoka	Ayu Yohana, Connie Suteja, Robby Sutara, Rina Martini	---
"Limbah Dosa"	PT Andalas Kencana Film	Acok Rachman	Ayu Yohana, Acok Rachman, Deisy Pakasi, Ratna Sari D	Beredar dalam VCD juga
"Sesepuh Majapahit"	PT Kanta Indah Film (Handi M)	Imam Tantowi	Devi Permatasari, Anneke Putri, Rita Z	Gabungan Saur Sepuh I-III
"Skandal Terlarang"	PT Andalas Kencana Film	Yonky Souhoka	Windy Chindyana, Flora Ricardo, Lisa Chaniago	Beredar dalam VCD juga
1996 (34 film) : "Amrin Membolos"	PT Yayasan Setia Balita TK Mini Pak Kasur	Yonky Souhoka	Don Bogard, Nizar Zulmi, Debby Cynthia Dewi, Suti Karno, Putri	---
"Ecstasy dan Pengaruh Sex"	PT Andalas Kencana Film	Yonky Souhoka	Chairil JM, Lisa Ch, Abe Fawzie	Beredar dalam VCD juga
"Rose Merah"	PT Cancer Mas Film	Henry Farel L. Tobing	Sally M, Cut Memey, Indah Febriza	Jenis film mistik
1997 (32 film): "Blanco The Colour of Love"	PT Jatayu Cakrawala Film & Video	Rima Melati	Michael Pas, Ni Ketut Melati, Niken Ayu, Frans Tumbuan	Ide dari sinetron, ditayangkan dengan video digital

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/ Catatan
"Daun di Atas Bantal"	PT Christine Hakim Film	Garin Nugroho	Christine Hakim, Kancil, Sugeng, Sarah Azhari	Tokyo I.F. Festival, FFAP 1998, FFB '99
"Fatahillah"	Pemda DKI, GPBSI	Chaerul Umam	Igo Ilham, Linda Jatmika, Piet Pagau	Biaya 3 milyar untuk menembus pasar tidak tercapai
"Gejolak Seksual"	PT Soraya Intercine Film	Yonky Souhoka	Windy Chindyana, Irfan Yudha, Simon PS	Hampir sama dengan "Skandal Erotis"
"Kisah Nyata Dukun AS"	PT Diwangkara Citra Swara Film	Eddie SS	Wawan Wanisar, Devi Ivonne, Sisca Ratulangi, Candra S	Dari kisah nyata di PTPN II, Deli Serdang
"Kuldesak"	PT Mediatama Inisiatif Lensa Karya (Mira, Riri, Nan A, Rizal)	idem	Oppie Andaresta, Dick Doang, Ryan Hidayat, Tio Pakusadewo, Bianca Adinegoro	Awalnya dibiayai sendiri, lalu dapat sumbangan dari RCTI. FFB 1999, FFAP '99
"Reinkarnasi"	PT Kharisma Starvision (Chand P, Shanker, SCTV)	Dede Yusuf	Dede Yusuf, Adjie Pangestu, Asrul Zulmi, Adipura, Andy Soraya	Biaya 4 milyar, terpuji untuk film laga (FFB 2001)
"Sri"	Kem Multimedia, Fak.Film IKJ, PT Sinema Tm	Marselli Sumarno	Rina Ariyanti, Niniek L. Karim, Sardono W.K, Bambang Besar	Dana dari BP2N dan Belanda, FFAP 1999
"Telegram"	PT Ekapraya Film, PT Camila Internusa Film	Slamet Rahardjo	Sudjiwo Tejo, Ayu Azhari, Mira Ayudhia, Anne J.K, Deasy R	Produksi lama (3 thn) karena kesulitan dana , FFAP 2001

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/Catatan
1998 (4 film): "Gairah Membara"	PT Diwangkara Citra Swara Film	Golden Kasmara, Kaonawan	Barry Prima, Ibra Azhari, Sonny D, Liza Chaniago	---
"Misteri Banyuwang" (Dukun Santet)	PT Andalas Kencana Film	Walmer Sitohang	Anton Yanuar, Erni Melati, Rengga T, Grace Suwandi	Dari fenomena nyata di Banyuwangi
"Nafsu Membara"	PT Diwangkara Citra Swara Film	Golden Kasmara	Debby Carol, Barry Prima, Reynaldi	---
"Permainan Membara"	PT Diwangkara Citra Swara Film	Golden Kasmara	Debby Carol, Barry Prima, Reynaldi	---

(sumber : "Katalog Film Indonesia : 1926-2007", JB Kristanto, 2007)

Tahun 1997 menjadi tahun penting bagi perubahan filem Indonesia yang mati suri (bukan mati produksi, tapi mati kualitas!). Di tahun ini Seno Gumira Ajidarma mengungkapkan jargon tenarnya, yaitu Sinema Gerilya. Dalam tulisannya SGA mengatakan bahwa "jika ingin ada orang menonton filem Indonesia, masyarakat penonton itu harus diciptakan dulu" dan "kebangkitan perfileman Indonesia akan sangat bergantung pada karya pribadi yang kuat." Buah pikiran Seno Gumira ini lahir hampir bersamaan dengan produksi filem panjang independen pertama Indonesia, Kuldesak.

Kuldesak, adalah sebuah filem gabungan dari empat cerita/filem pendek yang dilahirkan oleh semangat muda-mudi penggiat filem Indonesia atas nama gerakan Sinema Independen. Mereka adalah Mira Lesmana, Riri Riza, Nan Achnas, Shanty Harmayn, Rizal Mantovani (keempat nama yang disebutkan di awal kini menggawangi produksi filem berkualitas Indonesia). Filem yang didanai sendiri oleh keempat sutradaranya ini menggunakan teknologi digital (video) dan mengusung cerita yang tidak biasa pada saat itu: potret kegelisahan anak muda melalui kaca mata anak muda itu sendiri.

Filem Kuldesak, dengan gebrakan tema, budget produksi dan medium yang digunakannya, bersama dengan "Sinema Gerilya" SGA, tidak bisa dipungkiri memulai babak baru dalam sinema Indonesia. Bermula dari itu, perlahan-lahan tumbuh komunitas film di Indonesia, sebagian memfokuskan diri hanya pada apresiasi, sebagian lainnya langsung terjun ke dunia praktek dengan memproduksi filem-filem pendek, dokumenter, maupun *feature* film.

Pada pertengahan tahun 1990-an dikesankan ada kelesuan produksi filem nasional. Kesan itu rasanya jauh dari kenyataan kalau hanya melihat jumlah produksi. Data menunjukkan tahun 1994 terdapat 26 judul filem yang diproduksi, 1995 (22), 1996 (34), dan 1997 (32). Tahun 1997 adalah awal krisis ekonomi yang berlanjut dengan krisis sosial-politik. Akibatnya, sangat terasa karena produksi tahun 1998 dan 1999 hanya empat film. (J.B. Kristanto, Kompas 2 Juli 2005)

Kesan lesu muncul mungkin karena kita tidak melihat tampilnya filem-filem tadi di bioskop yang ada dan kualitas filem hasil produksi dalam kurun itu. Memang pada tahun-tahun tersebut filem-filem impor membanjiri bioskop-bioskop di tanah air, terutama filem-filem dari Hongkong dengan tema-tema seks-nya. Beberapa produser filem Indonesia juga ikut-ikutan memproduksi filem 'esek-esek' dengan tema seks dan mistik. Ini menunjukkan bahwa dalam kondisi ekonomi yang paling sulit sekalipun, sebenarnya tetap ada usaha memproduksi.

Yang mencengangkan sebenarnya, sekitar tahun 1990-an ini filem-filem Garin Nugroho malah 'meledak' dan mendapat penghargaan di festival internasional, tetapi filem-filem itu tidak laku atau tidak dapat diputar di Indonesia. Menurut Joko Anwar⁶, aturan yang dibuat oleh pengusaha bioskop yaitu mencoba pemutaran perdana selama tiga hari berturut-turut sangat tidak masuk akal. Seharusnya, sebuah filem diuji coba minimal 2 minggu dulu, sebelum diputuskan akan terus diputar atau tidak.

Tony Ryans –seorang kritikus film, curator dan supervisor festival filem internasional-- dalam "*Membaca Film Garin*", menyebut Garin Nugroho sebagai '*New Wave*' dalam Sinema Indonesia. Di tengah situasi pemerintahan yang kritis, Garin berhasil menciptakan

⁶ Seorang sutradara film (*movie-maker*) di era reformasi, alumni Teknik Penerbangan ITB. Filmnya antara lain : *Janji Joni, Kala*.

film pertamanya (tahun 1991: *Cinta dalam Sepotong Roti*) dengan kreasi yang luar biasa, tidak umum --*ground breaking films himself*.

Di samping kemampuannya membuat film, Garin juga melawan *mainstream* yang berlaku saat itu –pakai orang-orang lama—dengan cara mengajar dan menciptakan ruang bagi pertumbuhan dan kelahiran generasi baru. Sebut saja nama-nama seperti : Rivai Riza (Riri Riza), John de Rantau, Hani Saputra, Hanung Bramantyo, Eric Gunawan hingga Aryo Danusiri; semuanya direkrut Garin pada usia yang relatif muda (20 tahun-an) untuk menggarap filmnya, sebagai produser pelaksana dan sutradara.

Film-film Garin yang lain, semisal *Bulan Tertusuk Ilalang* dan *Surat untuk Bidadari* juga berhasil menyabet berbagai penghargaan, sementara di dalam negeri, kabarnya ‘dibreidel’ untuk diputar atau diedarkan, karena isinya yang bernada protes terhadap pemerintah akibat situasi di daerah-daerah seperti Papua dan Sumba yang termarjinalkan dalam pembangunan. (Cheah, P., et al, 2002)

III.3.2 *Film Indonesia Pasca Reformasi*

Perubahan besar dalam ekonomi-sosial-politik akibat krisis tahun 1997-1998, menandai era Reformasi dalam kancah politik dan pemerintahan di Indonesia. Peristiwa ini juga memicu reformasi pada film Indonesia. Perubahan demi perubahan terjadi seiring dengan maraknya televisi swasta dan informasi yang ‘menyerbu’ masuk. Datangnya teknologi digital berdampak tak sedikit dalam kehidupan masyarakat, juga dalam proses pembuatan film. Walaupun data-data dari Sinematek Indonesia menunjukkan film-film Indonesia mulai ‘runtuh’ tahun 1998, sebenarnya ada perubahan yang mendasar yang muncul pada masa reformasi ini.

Kekosongan di masa transisi ini (disebut pasca reformasi) segera diisi oleh orang-orang yang baru sama sekali; dan orang-orang yang bukan berasal (bukan orang lama) dari dunia film Indonesia itu sendiri, sesuatu yang menyempal dari tradisi sebelumnya. Meskipun pernah berada dalam sistem magang; orang-orang ini secara fisik memang terpisah dan boleh dibilang tak punya hubungan dengan generasi-generasi sebelumnya.

Kelompok orang-orang baru yang umumnya berusia 20-an dan 30-an tahun ini telah ‘melahirkan’ generasi baru perfilman Indonesia. Berikut adalah gambaran perfilman Indonesia selama pasca reformasi. Film-film yang ditampilkan merupakan contoh yang mewakili jenis-jenis film di tahun yang bersangkutan.

Tabel III.2 Filem-filem Indonesia Pasca Reformasi

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/ Catatan
1999 (4 film): "Kisah Veronika"	PT Cancer Mas Film (Tien Ali, Sally Marcellina)	Henry Farel Tobing	Azza, Yola OK, Chairil JM, Rengga, Jerry L	---
"Petualangan Sherina"	PT Miles Prod., PT Mediatama Inisiatif Film (MiraL)	Riri Riza	Sherina Munaf, Derby Romero, Uci Nurul, Mathias M, Didi Petet, Ratna R	Biaya 2 milyar, marketing bagus (kaset dijual duluan), FFAP 2000, FFB 2001, FFI 2004
"Puisi Tak Terkuburkan"	Yayasan SET, PT Kampain Multimedia (Garin Nugroho)	Garin Nugroho	Berliana Febriyanti, El Manik, , Atiek Cancer, Pitrajaya Burnama, Jose Rizal M, Ibrahim	Film Indonesia pertama menggunakan kamera betacam digital ditransfer di New York, Silver Video Leopard Award 2000, FF. Singapura 2002
2000 (11 film) : "Beth"	Sinemata Film & Television (Muali MS)	Aria Kuumadewa	Inne Febriyanti, Bucek, Nurul A, Renny Djayoesman	Formatnya video digital, ada VCD-nya
"Bintang Jatuh"	Kipas Comm., DigitalUnderground (Rudi S)	Rudi Soedjarwo	Dian Sastro, Gary Iskak, Indra B, Marcella	Format video digital, pertama di JIFFEST 2000

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/ Catatan
"Marsinah" (<i>Cry Justice</i>)	PT Gedam Sinemuda Perkasa (Damsyik, Gusti, Emirsyah)	Slamet Rahardjo	Dyah Arum, Megarita, Tosan Wiryawan, Tio Djarot	FFB 2003, Citra FFI 2004
"Pasir Berbisik"	Salto Production, Camila Internusa Film, Christine Hakim Film, NHK	Nan Achnas	Christine Hakim, Slamet Rahardjo, Didi Petet, Dian Satro, Deassy Fitri	FFAP 2001, Singapore Film Fest. 2002, FFB 2002, FFI 2004
"Sebuah Pertanyaan untuk Cinta"	I Sinema & Titik Garis Production (Enison Sinaro)	Enison Sinaro	Kirey, Cok Simbara, Peggy Melati S, Aviev, Ardina Rasti	Gabungan dari 3 novel, JIFFEST 2000
2001 (3 film) : "Ada Apa dengan Cinta"	PT Miles Production (Mira L, Riri R)	Rudi Soedjarwo	Dian Sastro, Nicholas Saputra, Titi Kamal, Ricky, Gito Rollies	Sukses besar dengan > 1 juta penonton, FFI 2004
"Ca Bau Kan"	PT Kalyana Shira Film (Afi S, Sekar Ayu, Tino S)	Nia diNata	Ferry Salim, Lola Amaria, Robby Tumewu, Niniek L. Karim	FFAP 2002, FFB 2002
"Jelangkung"	PT Rexinema Multimedia P, Avant Garde, PT Enam Sisi Karya	Jose Poernomo	Winky Wirawan, Melanie Aryanto, Rony Dozer, Azmi Suhaimi, Martoeti	Format awal video digital, film laris (748.003 org), FFB 2002
2002 (14 film) : "5 Sehat 4 Sempurna"	Broadcast Design Indonesia	Richard Buntario	FathirMughtar, Rena T, Ivan G, Indra B	Format video digital, diubah ke seluloid
"Aku Ingin Menciummu Sekali Saja"	SET Film Workshop, Prima Entertainment	Garin Nugroho	Lulu Tobing, Octavianus RM, Adi Kurdi, Philipus R	Festival Film Berlin 2003, FFB 2003
"Biola Tak Berdawai"	PT Kalyana Shira Film	Sekar Ayu Asmara	Ria Irawan, Nichola Saputra, Jajang C.N	FFAP 2003, FFB 2004
"Eliana, Eliana"	PT Miles Production	Riri Riza	Rachel Maryam, Jajang, Henidar A.	Festival Deauville, Paris 2003, FFI 2004

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/ Catatan
" <i>Tusuk Jelangkung</i> "	PT Reginema Multimedia Pratama	Dimas Djajadiningrat	Marcella Zalianty, Dina Olivia, amuel Rizal, lans Bahtiar	Dibuat dengan digital betacam dan kamera 35mm
2003 (15 film) : " <i>Arisan</i> "	PT Kalyana Shira Film	Nia diNata	Tora Sudiro, Cut Mini, Aida Nurmala, Surya Saputra	Dibuat dengan kamera super 16 mm, ke video, lalu ke film 35mm. FFI 2004, MTV & MIMA '04
" <i>Eiffel I'm in Love</i> "	PT Soraya Intercine Film	Nasri Cheppy	Samuel Rizal, Shandy Aulia, Titi Kamal, Didi	Terlaris (> 3 juta penonton). FFB'04, MTV'04
" <i>Homeland</i> "	Studiokasatmata, Visi Anak Bangsa	Gangsar Waskito	---	Tidak diputar di bioskop, kemudian diputar di TV, lalu ke VCD
" <i>Kiamat Sudah Dekat</i> "	PT Demi Gisela Citra Sinema	Deddy Mizwar	Deddy M, Chintami A, Anwar F, Dewi Yull, Andre Stinky	Format video digital, FFB 2004
" <i>The Soul</i> "	PT Kharisma Starvision	Nayato Fio Nuala	Marcella Zalianty, Iqbal MP, David Rene, Natasya Septian	Kamera video digital, FFB 2004
2004 (31 film) : " <i>Ada Hantu di Sekolah</i> "	PT Kharisma Starvision Plus	Koya Pagayo (Nayato)	Raffi Ahmad, Stefani, Arie Untung, Dela C	---
" <i>Bangsai 13</i> "	PT Reginema Multimedia P	Ody C Harahap	Endhita, Luna Maya, Lia Chandra, Andika	---
" <i>Banyu Biru</i> "	M&M Entertainment, Salto Production	Teddy Soeriaatmaja	Tora Sudiro, Slamet R, Didi P, Dian Sastro	Format film 16mm, kemudian ditransfer ke 35 mm

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/ Catatan
" <i>Brownies</i> "	SinemArt Pictures	Hanung Bramantyo	Marcella Z, Untung, Inong	Format video high definition ke film 35mm, FFI05
" <i>Buruan Cium Gue</i> "	Multivision Plus Pictures (Raam P)	Findo Purnomo	Masayu Anastasia, Hengky K, Ratu F	19 Agustus film ditarik, Maret 05 edar-ulang judul: ' <i>Satu Kecupan</i> '
" <i>Gie</i> "	PT Miles Production	Riri Riza	Nicholas, Jonathan, Wulan G, Lukman S	FFI 2005
" <i>Kanibal – Sumanto</i> "	PT Kharisma Starvision Plus	Christ Helweldery	Jeremias N, Sudjiwo T, Atty Cancer, Anna Tairas	Dari kisah nyata
2005 (25 film) : " <i>Alexandria</i> "	PT Rexinema Multimedia P	Ody C Harahap	Marcell C, Fachri Albar, Julie Estelle	---
" <i>Belahan Jiwa</i> "	Multivision Plus Pictures	Sekar Ayu Asmara	Dian Sastro, Nirina Z, Rachel M, Dina, Marcella	---
" <i>Detik Terakhir</i> "	Indika Entertainment	Nanang Istiabudi	Cornelia Agatha, Sausan, Shanty, Dewi Irawan, Sudjiwo Tejo	Dari kisah nyata, FFI 2005
" <i>Janji Joni</i> "	PT Kalyana Shira Film	Joko Anwar	Nicholas S, Mariana Renata, Surya Saputra	FFI 2005
" <i>Mirror</i> "	SinemArt Pictures	Pingkan Utari	Nirina Zubir, Jonathan Mulia, Ira Wibowo	---
" <i>Serambi</i> "	PT Christine Hakim Film, dan Depbudpar	Garin Nugroho	Reza Indria, Maiarah Untari, Lisa Aulia	Festival Film Cannes 2005
2006 (36 film) : " <i>3 hari utk Selamanya</i> "	PT Mile Production	Riri Riza	Nicholas S, Adinia Wirasti, Leroy Osmani, Tutie Kirana	Diputar perdana di Hongkong & Singapore IFF

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/ Catatan
"9 Naga"	Reload Pictures, Mira Media, SinemArt Pictures	Rudi Soedjarwo	Fauzi Baadilla, Lukman Sardi, Torro Margens	---
"Berbagi Suami"	PT Kalyana Shira Film	Nia diNata	Jajang C.N, El Manik, Tio P, Lukman S, Shanty, Rieke Dyah, Ria I	FFI '06, Hawaii FF06, JIFFEST 06, MTV 06, FFB 2006
"Betina"	9 Palm Pictures, Tit's Film Workshop	Lola Amaria	Kinaryosih, Choky S, Tutie Kirana, Maudy	Tidak diputar di bioskop, ada VCD/DVD
"Denias, Senandung di Atas Awan"	Alenia Pictures, EC Entertainment	John de Rantau	Albert T.F, Nia Z, Marcella Z, MathiasM, Ari S	Dari kisah nyata, FFI 06, FFB 2007
"Ekskul"	Indika Entertainment	Nayato Fio Nuala	Ramon Y, Metha, Sheila Marcia, Teguh	Citra FFI 2006, diprotes MFI
"Foto, Kotak, Jendela"	SinemArt Pictures, Spidol Hitam Production	Angga Dwimas Sasongko	Christian Sugiono, VinoB, Aline, Happy S	Tanpa prosedur sensor (LSF), lolos di Jogja" Netpac AFF06
"Hantu Jeruk Purut"	Indika Entertainment	Koya Pagayo (Nayato)	Angie, Sheila Marcia, SamuelZ	---
"Kuntilanak"	Multivision Plus Pictures	Rizal Mantovani	Julie Estelle, Ratu Felisha, Akice Iskak	Box-office film horror (>1,3 juta org)
"Long Road to Heaven"	PT Kalyana Shira Film, Teleproduction International	Enison Sinaro	Alex Komang, Surya Saputra, Mirrah Foulkes	Dari kejadian nyata bom Bali 2002
"Mendadak Dangdut"	SinemArt Pictures	Rudi Soedjarwo	Titi Kamal, Kinaryosih, Dwi S	Citra FFI 06, FFB 2007
"Opera Jawa"	SET Film Production, New Crowned Hope	Garin Nugroho, Arturo GP	Artika Sari D, Eko Supriyanto, Martinus	Film pesanan panitia Mozart. FFI 06, Hong-kong 06, Nantes 06, Singapore 07

Tahun/ Judul Film	Produser	Sutradara	Artis/Aktor	Penghargaan/ Catatan
"Pocong"	SinemArt Pictures	Rudi Soedjarwo	Dwi Sasono, Kinaryosih, Sally T, Tutie K	Tidak lolos sensor, dibuat 'Pocong 2'
"Ruang"	Parama Entertainment	Teddy Soeriaatmadja	Winky Wirawan, Luna Maya, Slamet R, Reggy	FFI 2006
2007 (s.d Juni 10 film) : "Badai Pasti Berlalu"	PT Atral Chakra Pesona	Teddy Soeriaatmadja	Vino B, Raihaanun, Winky Wirawan	Film ulang-buat (1970) dari novel yang sama
"D'Bijis"	PT Rapi Film	Rako Prijanto	Tora Sudiro, Indra B, Rianti Cartwright	---
"Jakarta Undercover"	PT Velvet Silver Cinema (Erwin A, Luna Maya)	Lance	Luna Maya, Fachri Albar, Lukman Sardi	Tidak sama persis dengan novel
"Kala"	PT MD Pictures (Dhamoo Punjabi, Manoj, Shania)	Joko Anwar	Fachri Albar, Ario Bayu, Sahnty, Fahrani	Bicara tentang fenomena sosial Indonesia dengan kemasan surealis
"Lewat Tengah Malam"	Maxima Pictures, Media Entertain.	Koya Pagayo	Catherine Wilson, Andhika, Krisna Murti	---
"Mengejar Mas Mas"	dePic Production	Rudi Soedjarwo	Dina Olivia, Poppy Sovia, Dwi Sasono, Ira Wibowo, Roy M	FFI 2007
"Nagabonar Jadi 2"	PT Demi Gisela Citra Sinema (R Giselawati, Budiati A)	Deddy Mizwar	Deddy M, Tora S, Wulan G, Mike, Darius, Lukman S, Uli A	FFI 2007
"Terowongan Casablanca"	Indika Entertainment (Kristuadji, Shanker)	Nanang Istiabudi	Asha Shara, Ardina Rati, Ray Sahetapy	---

(sumber : "Katalog Film Indonesia : 1926-2007", JB Kristanto, 2007)

Runtuhnya orde baru yang mencapai puncaknya di tahun 1998 membawa kemerdekaan bagi banyak anak muda untuk lepas dari doktrin '*silence is golden*'. Darah-darah muda (dengan gelora barunya) meneriakkan kata-kata '*independen!*' pada saat yang bersamaan, hampir pada semua jenis bidang kreatifitas. Keadaan ekstatik yang awalnya bersifat individualistis ini perlahan memijakkan diri dengan membentuk institusi-institusi informal (atau komunitas) yang bermula di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta.

Jumlah produksi film yang hanya 4 judul di tahun 1999, naik menjadi 11 film di tahun 2000. Tahun berikutnya, 2001, turun lagi jadi tiga film. Mulai tahun 2002 produksi film nasional bangkit menjadi 14 film, 2003 (15), dan 2004 (31). Tahun 2005 ada 25 film, tahun 2006 ada 36, sedangkan tahun 2007 belum selesai dihitung karena akhir tahun belum tiba. Kebanyakan dari film-film paca reformasi cukup inovatif dalam peralatan/teknologi, mereka tidak lagi repot-repot menggunakan pita seluloid yang memakan biaya tinggi, tetapi cukup menggunakan kamera digital atau kamera video betacam, dan 16 mm. Baru setelah itu, film tersebut ditransfer di laboratorium menjadi bentuk seluloid 35 mm untuk dapat diputar di beberapa bioskop sekaligus.

Cara pemutaran film pasca reformasi juga mulai berbeda, beberapa film seperti '*Betina*' melawan mainstream dengan tidak diputar melalui bioskop, tetapi dari kampus ke kampus. Atau langsung ditayangkan untuk umum dalam bentuk proyeksi video digital di bioskop umum, tempat khusus yang mengadakan pemutaran film dengan membayar tiket masuk, atau festival-festival entah di dalam negeri (JiFFest) atau di luar negeri. Strategi *marketing* (promosi) juga berubah, para pembuat film mulai memanfaatkan *sound-track* filmnya jauh-jauh hari sebelum film tersebut diputar, atau konsep '*nyala api, makin lama makin besar (zero-budget marketing)*' seperti dilakukan oleh tim marketing film Nagabonar Jadi 2, yang pemasarannya berkolaborasi dengan Telkomsel dan beberapa partner yang lain.

III.3.3 *Bioskop di Indonesia Pasca Reformasi*

III.3.3.1 Hancurnya Bioskop Bawah

Menurut J.B. Kristanto (pengamat perfiman Indonesia), dampak perubahan yang paling kasat mata dan sangat berpengaruh pada produksi adalah hancurnya bioskop di tingkat kabupaten

ke bawah. Maluku dan Papua, misalnya, sekarang tak lagi punya bioskop. Dua provinsi ini memang merupakan kasus khusus karena kerusuhan berkepanjangan.

Hilangnya bioskop di kota-kota kabupaten dan kecamatan lain umumnya karena gabungan berbagai faktor: pasokan film impor semakin lama bisa menjangkau bioskop kota kecil karena masa tayang di kota besar cukup lama dipertahankan; popularitas VCD bajakan yang menjangkau desa-desa; tak bisa memenuhi tuntutan teknologi bioskop yang semakin berkembang, hingga nonton film di bioskop jadi lain rasanya dibanding dengan nonton di rumah; dan tentu jangkauan siaran televisi swasta yang meluas.

Hancurnya bioskop di wilayah kabupaten ke bawah itu dibarengi dengan tumbuhnya raksasa jaringan bioskop yang dikenal dengan sebutan Jaringan 21 (sebenarnya sudah mulai tumbuh di akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an), yang berkonsentrasi di kota-kota besar, dalam bentuk multipleks. Lebih khusus lagi, jaringan bioskop ini juga berkonsentrasi di mal-mal yang menjamur di hampir semua ibu kota provinsi. Konsentrasi ini membawa akibat pada perubahan karakteristik penonton. Sebagian besar penonton film sekarang adalah remaja. Dalam kategorisasi lama, penonton sekarang adalah penonton kelas atas. Penonton inilah yang harus dihadapi para pembuat film.

Maka, rontoklah film-film asal jadi dan esek-esek yang dimulai oleh PT Inem Film awal tahun 1980-an, dan dalam tahun 1993-1997 mendominasi industri perfilman nasional dengan judul seram, seperti *Bebas Bercinta*, *Ranjang Cinta*, *Gairah Terlarang*, *Gejolak Nafsu*, *Permainan Erotik*, *Sentuhan Erotik*. Rontok di sini tentu lebih dimaksudkan sebagai tersingkirnya mereka dari bioskop Jaringan 21 itu.

III.3.3.2 *Datangnya VCD dan DVD*

Penyebaran dan perkembangan VCD ini memang fenomenal, karena berlangsung sangat singkat, hanya sekitar satu hingga dua tahun saja. Datangnya teknologi VCD yang digunakan semaksimal mungkin oleh produser, distributor, pengecer, maupun penyewa benda itu. Pada awalnya popularitas VCD ini ditunjang oleh maraknya film impor bajakan yang diperdagangkan dalam piringan kecil itu. Keadaan ini memunculkan pengusaha yang ingin berdagang secara resmi.

Mereka mengajukan izin resmi kepada para pemilik film Amerika untuk mengalihkan dan memperdagangkan film dalam bentuk VCD dengan membayar royaltinya. Mereka juga mencari film nasional untuk secara legal diperdagangkan dalam bentuk VCD karena sadar film nasional punya pasar tersendiri, seperti dengan mudah dilihat dari popularitas sinetron di televisi swasta. Mereka menggunakan jalur distribusi serta toko kaset dan CD yang keberadaannya sudah cukup kukuh.

Berkembangnya televisi swasta bersamaan dengan surutnya produksi film Indonesia. Meski demikian, tidak ada keluhan yang berarti dari orang-orang film, karena mereka bisa mendapat lahan yang memberi penghasilan lebih besar dengan kualitas pekerjaan yang relatif lebih cepat dan lebih mudah. Bahkan, karena kebutuhan televisi begitu besar, muncullah orang-orang baru dengan beragam latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Sinetron hanya salah satu jenis acara televisi yang menyerap tenaga perfilman Indonesia. Masih ada jenis siaran televisi lain yang juga ikut menyerap tenaga-tenaga berketerampilan dalam media pandang-dengar ini: iklan dan videoklip musik.

Hijrahnya orang-orang film ke televisi tidak hanya hijrah secara fisik, tapi juga secara "pikiran". Yang terakhir ini dengan mudah bisa dilihat dari *genre* film khas Indonesia yang ikut pindah ke televisi: rumah tangga, remaja, dan mistik. Hal tersebut juga dengan mudah bisa disaksikan lewat lokasi tempat cerita berlangsung yang sebagian besar merupakan rumah-rumah paling mewah yang ada di Jakarta dan sekitarnya, dan tentu pakaian paling mutakhir yang juga mewah, berikut mobil dan aksesorinya seperti telepon selular. Seperti film Indonesia yang berjaya di tahun 1970-an hingga awal tahun 1990-an, orang sinetron sekarang ini juga gesit "menampung" apa yang sedang jadi simbol kekayaan dan kemutakhiran.

III.4 Lahirnya Komunitas Film dan Film “Indie” di Indonesia

Istilah 'film independen' sendiri lahir di Amerika Serikat di pertengahan 1960. Ketika itu filmmaker-*filmmaker* muda berbakat seperti Steven Spielberg, George Lucas, John Cassavetes, Stanley Kubrick, Martin Scorsese jengah melihat keadaan industri Hollywood yang terlalu mapan dan eksklusif. Hollywood (bahkan hingga kini) menutup kemungkinan

sutradara-sutradara muda untuk berkecimpung kerja dalam lingkaran mereka. Pemilihan sutradara, juga aktor, hanya berkisar pada orang-orang yang telah memiliki reputasi sebagai pembuat film handal (baca: yang dapat mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya bagi studio film dan pendana).

Dari keinginan untuk mendobrak kemapanan gurita industri inilah lahir sebuah gerakan film yang mereka sebut 'film independen'. Kelima sutradara tersebut kemudian merombak cara kerja perfilman di Amerika Serikat dan melahirkan karya-karya awal yang monumental. Namun, setelah mendapatkan reputasi, karya-karya mereka pun berubah menjadi lebih mapan, bahkan akhirnya menjadi bagian industri Hollywood itu sendiri. Dari kelima nama di atas, hanya John Cassavetes yang terus berkarir di jalur independen dan melahirkan karya-karya eksperimental yang hingga kini disebut sebagai *masterpiece* film independen seperti *Shadows*, *A Woman Under the Influence*, dan *The Killing of A Chinese Bokie*. Entah faktor kebetulan atau tidak, di antara kelima sutradara tersebut di atas, hanya Cassevetes-lah yang tidak berlatar belakang pendidikan film.

Steven Spielberg dan George Lucas (dua sutradara terkaya dunia) kini mendirikan studio-studio film untuk terus mendukung berkembangnya film-film independen Amerika Serikat. Tidak heran apabila di balik industri Hollywood yang besar itu, film-film 'bawah radar' Amerika Serikat pun secara statistik merajai sinema independen dunia. Hal ini tentunya dibantu dengan kuatnya jaringan distribusi film independen di negeri tersebut, juga maraknya penyelenggaraan festival film khusus independen (diprakarsai oleh salah satunya Sundance Film Festival di tahun 1978), dan kini ditambah dengan berkembangnya internet si raja promosi dan distribusi *do it yourself*.

Hampir segala seluk-beluk tentang dunia film independen kini dapat dipelajari melalui internet, salah satunya adalah melalui situs www.workbookproject.com yang diprakarsai oleh Lance Weiller –mulai dari strategi pendanaan, pembuatan, produksi, paska-produksi, promosi dan distribusi. Film-film independen mancanegara pun telah banyak yang dibuat khusus untuk konsumsi internet, bahkan di telepon genggam. Di satu sisi hal tersebut tentunya mereduksi makna sinema yang selama ini identik dengan bioskop sebagai tempat

eksibisi utama, namun di lain sisi membuka cakrawala dunia gambar bergerak ke pasar yang lebih luas dengan akses yang mudah dan terjangkau.

Belakangan ini, pergerakan komunitas film yang telah menyusup hingga ke pelosok Indonesia makin terasa kuat dan tak terpatok. Apabila rajin mengamati berita lewat milis perfilman, beberapa bulan sekali kita akan menerima e-mail yang bertajuk '*calling for submission*' karya-karya film Indonesia. Beberapa ajang menghususkan pemutaran mereka pada film-film pendek, beberapa pada karya dokumenter. Belum lagi ruang-ruang alternatif yang dengan sukarela (dan tak jarang heroik) menyediakan tempat mereka secara gratis bagi para *filmmaker* muda yang ingin memutar karya mereka dan membuka forum diskusi dengan para penonton secara langsung.

Festival film bergulir, ruang-ruang alternatif semakin gencar menjaring komunitas pembuat film (bahkan merekrut mereka dalam satu atap), dan para pembuat film yang kadang hanya bermodal kenekatan, video kamera, dan komputer sebagai alat editing pun semakin berani memproduksi film. Dalam penilaian sebuah karya, mutu film-film tersebut memang kadang tidak memenuhi standar kriteria sebuah film yang baik dan benar, namun bukankah segalanya bermula dari impian dan semangat untuk mewujudkannya?

Apa yang membuat semangat para pembuat film dan komunitas ini tiba-tiba berkobar kembali? Menurut Ariani Darmawan⁷ --dalam 'Diskusi Sehari tentang "Pembangunan Budaya Bangsa melalui Media Film"', oleh SP ITB, 28 Agustus 2007-- apabila dirunut dari perkembangannya sejak awal, komunitas film independent dapat dikatakan pertama kali muncul tidak lama setelah Indonesia memiliki institusi pendidikan filmnya yang pertama di tahun 1970. Ketika itu Dewan Kesenian Jakarta mengadakan Lomba Film Mini yang diikuti secara antusias oleh seniman di luar film maupun para mahasiswa sinematografi LPKJ (Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, kini IKJ). Karya-karya yang masuk beragam, namun mayoritas bernuansa 'amatiran' (saat itu hampir semua karya menggunakan media film 8mm yang harganya terjangkau).

⁷ Seorang *independent film-maker*, sekaligus pemilik 'Rumah Buku' di Jl. Hegarmanah, Bandung

Semangat lomba tersebut menular pada sebagian mahasiswa sinematografi LPKJ, yang kemudian melahirkan sebuah gerakan bernama "Sinema Delapan", di mana semua film yang dihasilkan harus menggunakan media film 8mm. Semangat ini, terutama, lahir sebagai gerakan penentangan terhadap kemapanan industri film

Indonesia yang ketika itu mengalami perkembangan luar biasa di mana 125 film dilahirkan dalam satu tahunnya. Namun karena kurangnya dukungan, Sinema Delapan hanya bisa bertahan satu tahun. Setelah satu dekade vakum tanpa adanya pergerakan yang berarti, muncullah Forum Film Pendek (FFP) di tahun 1980an. Pendiri dan anggota yang berasal dari macam-macam latar belakang membuat gerakan ini lebih terasa signifikan.

FFP menciptakan isu nasional dan memutar film hingga ke Medan, Lombok, Bali. FFP juga tercatat sebagai komunitas yang pertama kali memformulasikan film pendek sebagai film alternatif dan independen. Semenjak kelahiran FFP yang salah satu misinya adalah memperkenalkan film sebagai karya seni hingga ke luar negeri, film-film pendek Indonesia mulai dikirim untuk mengikuti ajang festival film mancanegara. Hal ini tentu saja memberi semangat lebih kepada para pembuat film muda untuk berkarya, walau kebanyakan dari mereka masih berlatar belakang pendidikan sinematografi.

Masih menurut Ariani, pengertian kata 'independen' yang kerap mengembel-embeli lahan utama kreatifitas anak muda –musik dan film– terus dikumandangkan di televisi, radio, bahkan koran-koran Indonesia (termasuk Kompas yang akhir-akhir ini gencar dengan UrbanFest-nya), belum tentu dipahami secara benar makna di baliknya. Bagi anak-anak muda masa kini, rupanya kata 'independen' terlanjur bernasib layaknya merk dan jargon pencitraan ketimbang sebuah idealisme.

Secara etimologi, kata 'independen' adalah sebuah kata sifat yang berarti 'bebas dari kontrol luar dan tidak tergantung pada otoritas tertentu', sebuah definisi yang memang cocok disematkan pada gelora darah muda. Sebelum kita mencari tahu tentang asal-muasal film independen, simak dahulu tanya jawab tentang definisi film indie seperti dimuat di koran Pikiran Rakyat. Film Indie Itu :

Winda, IPA 1 SMAN 24: "Film yang dibikin sendiri, enggak banyak orang terkenal yang maenin. Modalnya enggak gede, dan enggak disebarin di seluruh Indonesia."

Hana, IPA 4 SMAN 24: "Film yang dibuat sendiri. Setau aku ada festivalnya dan enggak diputar di bioskop."

Devi, IPA 4 SMAN 24: "Bikinan sendiri, kurang terkenal, dan salah satu wadah untuk jadi bin-tang. Batu loncatan sebelum tenar gitu."

Ika, IPA 3 SMAN 24: "Aku belum pernah liat. Setau aku orang-orangnya enggak terkenal. "

Theo, penyiar: "Hebat. Berkarya tanpa memikirkan biaya. Hasilnya juga lebih keren, soalnya bisa idealis tanpa memikirkan pasar."

Filmsindie.com: "Film Independent ini adalah film yang dibuat dengan melawan peraturan, maksudnya film-film yang sekiranya biasa "Goes To Kampus". Film Independent ini biasanya dipa-sang di kampus-kampus, yang diperkenalkan oleh Aria Kusumadewa."

Jawaban para koresponden di atas yang lebih terdengar sebagai tebakan ketimbang paparan, dapat merepresentasikan pandangan masyarakat atas film independen di Indonesia, yaitu: film yang dibuat sendiri dengan bujet minim –dan oleh karenanya seringkali tampak ala kadarnya dengan bintang yang juga 'seadanya'– dan tidak beredar di bioskop utama. Oleh karenanya tidak jarang orang mempersepsikan film independen sebagai film berkualitas buruk: pencahayaan, teknik kamera, dan akting yang tidak memadai.

Hal ini wajar saja terjadi, mengingat kualitas filem independen Indonesia masih jauh dari standar sinematik secara umum. Namun yang merisaukan adalah ketika para pembuat film muda kini berlomba-lomba mengejar ketertinggalan dalam masalah teknis, mereka melupakan hakikat utama sebuah filem independen, yaitu idealisme kekaryaan.

Salah satu prestasi awal yang dicapai filem pendek Indonesia adalah ketika film pendek Gotot Prakosa diundang untuk diputar di Oberhausen Film Festival, Jerman, sebuah festival film pendek tertua dan paling bergengsi di dunia. Walau komunitas filem di dekade 80 dan awal 90-an tidak sebanyak sekarang, namun dengan keterbukaan peluang untuk berkarya, gerakan-gerakan yang sifatnya lebih individual dan tertutup mulai berkembang di Indonesia, terutama di Jakarta.

Pembicaraan dan wacana film mulai beredar tidak hanya di kalangan akademisi dan penggiat film, tetapi juga praktisi seni visual dan penikmat budaya pop. Hal ini muncul sejalan dengan masuknya program MTV di layar kaca. Antusiasme para produser dan pemusik yang berlomba untuk mempopulerkan lagu-lagu mereka lewat video musik (di Indonesia lebih populer dengan sebutan video klip) membuat sebuah industri baru dalam dunia gambar bergerak Indonesia.

Walaupun hakikat video musik di Indonesia terkadang tidak lebih sebagai alat promosi dan seringkali dinilai dari segi estetikanya belaka, industri ini membuat anak-anak muda mulai terjun ke dunia tersebut, selain aktif di film iklan dan produksi acara TV. Semangat anak-anak muda ini adalah angin segar, terutama di kala perfilman Indonesia sedang berada dalam titik terendahnya di mana 95% film Indonesia yang diproduksi antara 1994-1998 adalah film khusus dewasa alias esek-esek.

Berbagai elemen secara tidak langsung namun simultan mendukung perkembangan sinema independen Indonesia saat itu (dan terus berlangsung hingga kini):

1. Kemudahan dan semakin terjangkau pembuatan film dengan teknologi digital (kamera video digital dan *non-linear* editing di komputer).
2. Hadirnya Festival Film dan Video Independen Indonesia (kini menjadi Festival Film Pendek Indonesia, yang kemudian menginspirasi festival-festival film independen lokal lainnya) dan Jakarta International Film Festival sebagai festival film internasional di tahun 1999, menghadirkan referensi dan semangat baru bagi para pembuat maupun penikmat film.
3. Meluasnya jaringan internet yang membuka cakrawala pendidikan non-formal secara general, khususnya perfilman.
4. VCD dan DVD bajakan (bagaimanapun tidak dapat dilegitimasi), ‘membunuh’ tradisi menonton bioskop masyarakat Indonesia, namun juga membantu membuka wacana baru bagi para pembuat film muda dengan referensi-referensi film internasionalnya.

Faktor pendukung di atas melahirkan ruang-ruang alternatif yang tidak hanya dikelola di bawah naungan individu/organisasi non-formal, tetapi juga pusat-pusat kebudayaan, kampus-

kampus. Lahirnya karya-karya film independen Indonesia dengan sendirinya memaksa 'kerankeran' kebudayaan ini untuk membuka diri dan mendukung perkembangan jaman, yaitu jaman para generasi X dan Y (yang terkenal dengan kecuekkan, kecerdikan, kemandirian, dan tentunya, kegilaan pada teknologi). Saat ini, tidak kurang dari 80 komunitas film di kota besar dan pelosok Indonesia menjalankan kegiatannya secara mandiri dengan mengadakan pemutaran film dan diskusi secara reguler, produksi film, bahkan beberapa mulai berani memposisikan institusi mereka sebagai distributor film.

Hampir seluruh komunitas film di Indonesia tidak menggantungkan diri mereka pada dana dari *funding*, terlebih pemerintah. Rasa-rasanya agak sulit untuk mengharapkan dukungan dari pemerintah, mengingat film nasional (baca: film Indonesia arus utama) pun masih dilirik setengah mata oleh para petinggi tersebut. Namun hal ini justru mengakibatkan perasaan senasib sepenanggungan yang kuat di antara para penggiat komunitas film di Indonesia. Masing-masing sadar betul bahwa daya jangkau mereka akan semakin lebar dengan adanya sinergi yang matang satu sama lain.

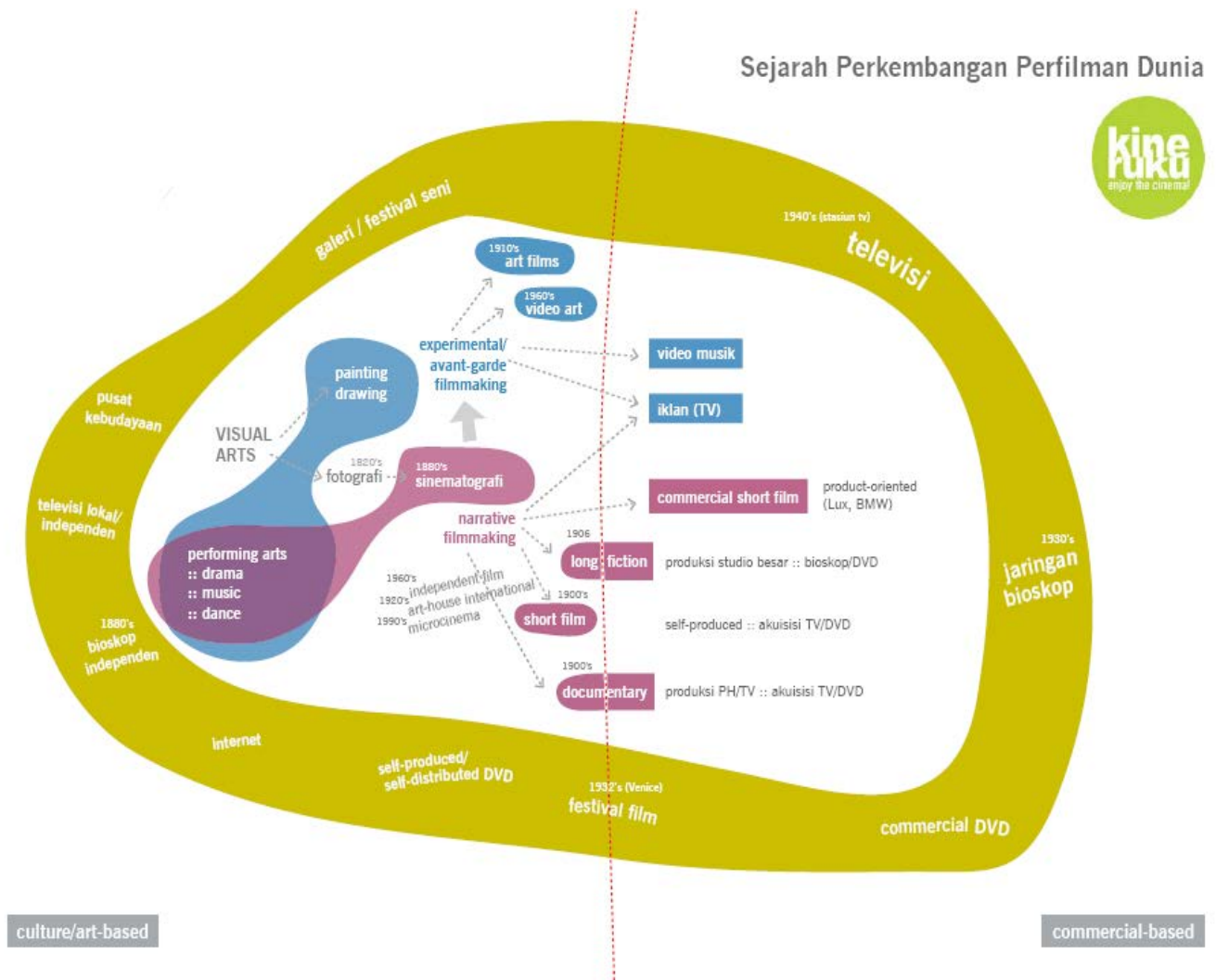
Seperti contoh, komunitas Minikino yang berbasis di Denpasar, mengadakan acara *monthly screening* mereka di lima tempat di bawah naungan komunitas-komunitas film lokal Bandung, Jakarta, dan Denpasar. Bahkan beberapa komunitas film (Kineruku/Bandung, Kinoki/Yogyakarta, Arisan Film Forum/Purwokerto) kini bergabung untuk menerbitkan jurnal kajian film empat bulanan yang akan didistribusikan di sebanyak mungkin titik di seluruh Indonesia. Keinginan ini tidak terlepas dari keinginan masing-masing komunitas untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman (teknis maupun apresiatif), serta menciptakan masyarakat penonton yang kritis dan apresiatif.

Perlahan, rupanya impian Seno Gumira Ajidarma atas terciptanya kembali 'penonton film Indonesia' mulai terwujud, dan gerakan-gerakan masif yang sifatnya apresiatif tersebut ironisnya justru bermekaran dari komunitas-komunitas film yang senantiasa bergerak di bawah radar.

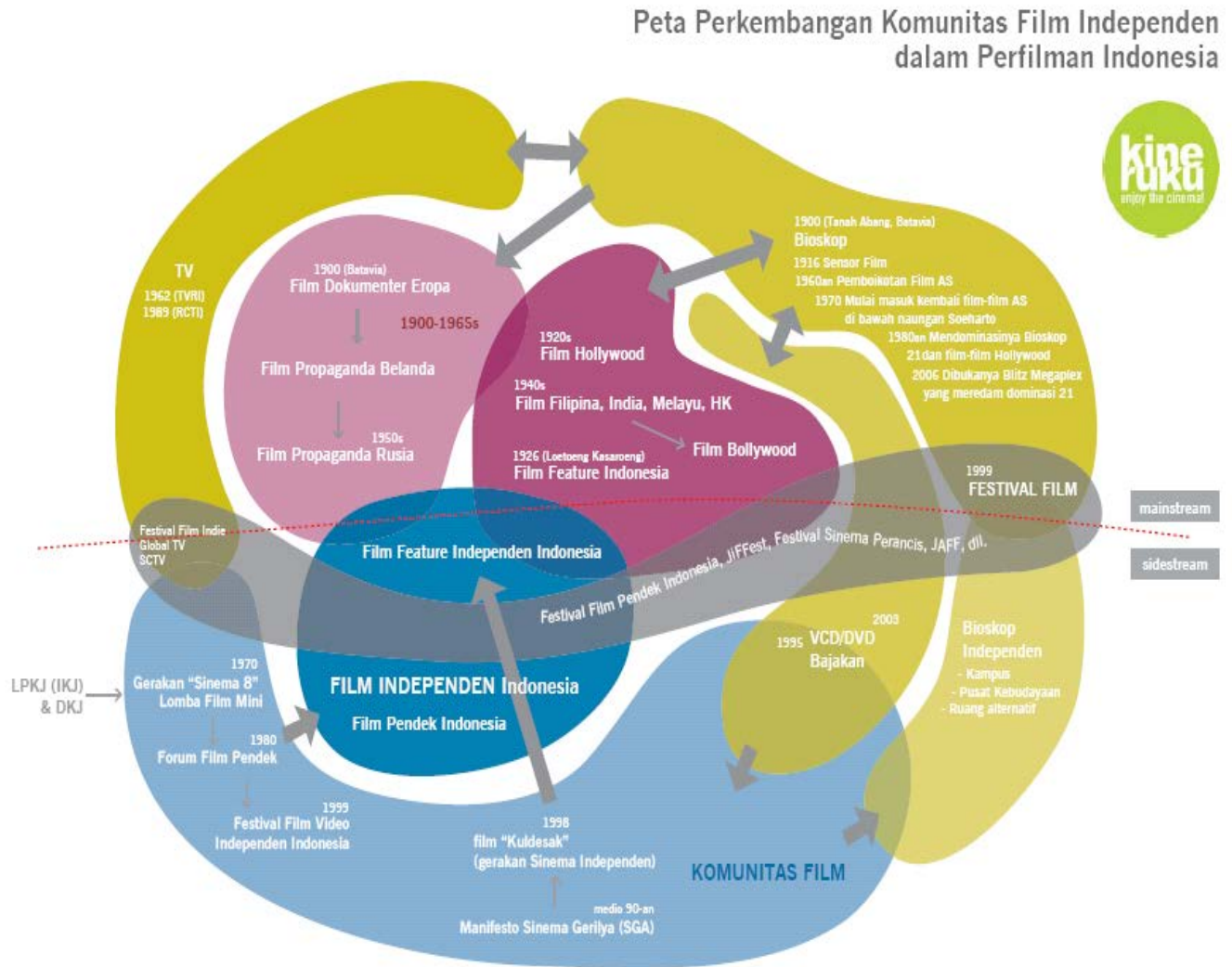
Dari beberapa paparan di atas, jelaslah bahwa sebuah film independen seharusnya adalah sebuah 'pemberontakan' yang menyeluruh, matang dalam pemikiran dan pernyataan, dan tercipta dari kecintaan sang pembuat terhadap dunia film dan hakikat film yang bukanlah alat hiburan semata. Membawa semangat yang benar, sebuah film independen harus mampu menghadirkan 'kesegaran secara terus-menerus' dalam dunia sinema Indonesia yang perlahan tapi pasti menggiring masyarakatnya menuju suatu hegemoni tema dan bentuk.

Beberapa skema perkembangan film dunia, dan perkembangan film di tanah air, ditampilkan sebagai berikut (Darmawan, A., 2007) :

Gambar III.1 Sejarah Perkembangan Film Dunia



Gambar III.2 Peta Perkembangan Komunitas Film Independen, dalam Perfilman Indonesia



(sumber : "Rumah Buku", oleh Ariani Darmawan, 2007)

III.5 Peran Pemerintah dalam Gelanggang Filem Indonesia

Gedung Filem itu terletak di Jalan M.T. Haryono Kavling 47-48, Jakarta. Di dekatnya ada Menara Hijau dan tidak jauh dari situ, berdiri Patung Pancoran. Berbeda dengan Gedung Depbudpar di Jalan Medan Merdeka Barat Nomor 17, berupa gedung kantor yang cukup nyaman dengan lokasi yang strategis, maka Gedung Filem ini tersembunyi di belakang rumah makan. Bangunannya sudah kusam dan terlihat kurang dirawat.

Kantor Direktorat Perfileman berada di lantai 4 di gedung itu, di atasnya terletak kantor BP2N (lantai 5), dan 2 lantai terakhir adalah kantor LSF di lantai 7 dan 8. Pak Jufri, demikian ia biasa dipanggil, merupakan asisten di kedua kantor pertama, yakni Direktorat Perfilman dan BP2N. Berbincang pertama kalinya dengan beliau tentang dunia perfilman, mulailah terkuak permasalahan film Indonesia selama tigaperempat abad terakhir.

Direktorat Perfileman Indonesia merupakan kantor pemerintah di bawah naungan Depbudpar (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata) yang bertugas mengurus masalah-masalah dalam perfileman Indonesia. Regulasinya sendiri akan disusun oleh Depbudpar, Direktorat Perfileman hanya memberikan usulan-usulan saja. Secara garis besar persoalan dalam perfileman Indonesia yang menjadi tugas-tugas pokok dan pusat perhatian Direktorat Perfileman, adalah seputar:

- a. produksi
- b. kreativitas dan sensor
- c. distribusi
- d. sumberdaya manusia
- e. festival dan apresiasi
- f. pengarsipan

Beberapa persoalan di atas saling bertautan erat satu dengan yang lain, misalnya masalah produksi dengan kreativitas dan sensor. Persoalan produksi bisa ditilik dari jumlah filem setiap tahunnya. Sesungguhnya ini merupakan persoalan penting dan memerlukan perhatian yang cukup serius. Fenomena krisis di tahun 1997-1998 menunjukkan bahwa produksi filem

di Indonesia telah berhasil melampaui persoalan krisisnya –dengan jumlah produksi filem yang berjumlah empat buah saja!—dengan hadirnya sineas-sineas muda yang memiliki kreatifitas memukau. Pemecahan atas persoalan produksi dan kreatifitas tersebut, tidak ada artinya jika masalah-masalah dalam distribusi sebuah filem tidak segera diatasi. Berapapun jumlah filem yang diproduksi tidak akan berarti jika tidak ada mekanisme distribusi yang baik, serta tidak ada bioskop yang mudah dijangkau (secara lokasi dan harga tiket) bagi para penonton.

Tiga persoalan terakhir (sumberdaya manusia, festival dan apresiasi, serta pengarsipan) merupakan persoalan yang perlu mendapatkan perhatian terus menerus. Sumberdaya manusia akan menentukan kuantitas dan kualitas filem yang dibuat, ini berhubungan erat dengan lembaga pendidikan filem yang ada di Indonesia. Perkembangan perfileman yang sehat hanya bisa tumbuh jika didukung oleh apresiasi masyarakat dan masukan-masukan kritis dari penonton filem Indonesia. Pendidikan tentang filem sejak dini mulai dari sekolah, dan kegiatan-kegiatan festival filem nasional, menjadi media untuk memupuk apresiasi masyarakat akan filem Indonesia. Pengarsipan sebuah filem menjadi persoalan terakhir yang biasanya diabaikan dan ditelantarkan. Padahal seharusnya kita tahu, bahwa pengarsipan merupakan bagian penting dari usaha menjaga dan memelihara kekayaan intelektual dan budaya bangsa, serta menyediakan obyek kajian ilmiah bagi para peneliti filem Indonesia.

Direktorat Perfileman Indonesia yang diketuai oleh Drs Bakri, MM, ada di bawah Direktorat Seni dan Filem, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia. Direktorat Film ini bekerjasama dengan LSF (Lembaga Sensor Film) dan BP2N (Badan Pertimbangan Perfilman Nasional) dalam menjalankan fungsinya, mengurus masalah-masalah perfilman di Indonesia. (Kurnia, N., et al., 2004)

Dari tiga kali kunjungan di bulan April dan Mei 2007 ke Gedung Filem, diketahui bahwa hanya kantor LSF yang memiliki ritme kerja menyerupai kantor lain pada umumnya. Paparan berikut ini akan lebih mengulas keberadaan LSF –yang dapat diobservasi cukup mendalam, karena ritme kerjanya jelas—dan karena keberadaannya saat ini sedang digugat oleh para sineas (MFI).

III.5.1 Lembaga Sensor Filem di Indonesia

Jejak langkah sensor filem di Indonesia, dapat dirunut keberadaannya dari peristiwa-peristiwa sebagai berikut :

Tabel III.3 Kronologis Lembaga Sensor di Indonesia

Periode / Tahun	Peristiwa :
9 September 1925	Sensor film di Indonesia mulai eksis dengan terbitnya ordonansi film yang termuat dalam Lembaran Negara No. 447 (peraturan film pertama di Indonesia pada zaman Hindia Belanda)
5 Januari 1926	Masalah penyensoran diperbaharui dalam Lembaran Negara No.7
29 Desember 1930	Pembaharuan ordonansi film dimuat dalam Lembaga Negara No.7
25 Oktober 1940	Masalah penyensoran disempurnakan dalam Lembaran Negara No. 507 dengan dibentuknya Film Commissie di bawah Departemen Dalam Negeri
1945 -1946	Kevakuman Lembaga Sensor Film, setelah Belanda menyerah kepada Jepang, tapi tahun 1946 Belanda masih menduduki Jakarta dan membentuk kembali Film Commissie
15 Agustus 1946	Dewan Pertahanan Nasional menerbitkan Surat Keputusan pembentukan Badan Pemeriksaan Film yang bertanggung jawab kepada Menteri Penerangan RI
1948	Film Ordonansi 1940 diberlakukan kembali, urusan pengawasan film dilakukan oleh Panitia Pengawas Film di bawah Directeur van Binnenlandse Bstr
1948	Film Ordonansi 1940 diberlakukan kembali, urusan pengawasan film dilakukan oleh Panitia Pengawas Film di bawah Directeur van Binnenlandse Bestuur
1951	Terbitnya UU No. 23 tahun 1951, yang menetapkan film sebagai aspek pendidikan dan budaya, sehingga Panitia Sensor Film berada di bawah Kementrian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PPK)
5 Agustus 1964	Pengalihan Panitia Sensor Film dari Kementrian PPK kepada Menteri

	Penerangan lewat Instruksi Presiden No. 012 tahun 1964
21 Mei 1965	SK Menteri Penerangan No. 46/SK/M/65, yang mengatur penyelenggaraan penyensoran film di Indonesia melalui lembaga yaitu Badan Sensor Film (BSF). Anggotanya 33 orang, dengan masa jabatan 3 tahun, diangkat dan diberhentikan oleh Menteri Penerangan. Segi-segi yang diperhatikan adalah: keagamaan, kesusilaan, perikemanusiaan, kebudayaan, adat istiadat, pendidikan, keamanan dan ketertiban umum, serta situasi politik.
14 Juli 1968	Terbit SK Menpen No. 44/SK/M/1968, yang menetapkan BSF berkedudukan di Jakarta dan bersifat nasional. Anggotanya 25 orang, termasuk Ketua dan Wakil Ketua
30 Maret 1992	Undang-undang Perfilman No. 8 tahun 1992 disahkan
3 Maret 1994	Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1994 tentang LSF ditetapkan
28 Oktober 1994	Diterbitkan Surat Keputusan Menteri Penerangan RI No. 216/Kep/Menpen/1994, tentang tata kerja LSF dan tata laksana penyensoran
26 Oktober 1999	Departemen Penerangan RI dibubarkan dalam Kabinet Reformasi, atas saran Presiden Abdurrachman Wahid, Sekretariat LSF berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional
28 Februari 2000	Kepengurusan LSF menyusun rancangan regulasi berupa Rancangan Peraturan Pemerintah pengganti PP No. 7 tahun 1994, dan rancangan Keputusan Mendiknas pengganti SK Menteri Penerangan No. 277 tahun 1999
16 Mei 2001	Terbitnya Surat Keputusan Kepala Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata No.Kep. 02/Budpar/2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat LSF yang berdasarkan Keputusan Presiden No. 103 tahun 2001, bahwa kewenangan fasilitasi penyensoran film dan rekaman video komersil berada di bawah Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

(Sumber : "Behind The Screen : The Magazine for Professionals in Broadcast & Film Jan '07, hal. 14)

Dari tabel di atas dapat dilihat, perkembangan LSF dari masa ke masa tetap mengemban misi awal dari mulanya lembaga ini didirikan pada zaman Belanda, yaitu misi pengontrolan, pengawasan. Aturan demi aturan terlihat sekedar mengubah nama atau *title* nya saja, atau berada di bawah kewenangan siapa dan departemen mana. Masalah *content* (isi) nya sendiri – kriteria dan prosedur yang digunakan—tidak terlihat diutak-atik. Hanya SK Menteri Penerangan No. 46 tahun 1965 saja yang membahas aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam penyensoran film, selebihnya tidak disinggung lagi.

Saat ini LSF yang berada di bawah kewenangan Depbudpar, sedang disorot kinerjanya. Hal ini berhubungan dengan lolosnya film ‘*Ekskul*’ di peredaran dan terpilihnya film tersebut sebagai film terbaik tahun 2006. Berdasarkan temuan dari pihak Universal Music, beberapa bagian dari ilustrasi musik film Ekskul, bukan hanya plagiasi. Pemakaian lagu bukan hanya dimainkan dan diaransemen ulang, tetapi *original song* dari *soundtrack film*-nya diambil (lagu berjudul ‘*Elysium*’ dari film Gladiator dan lagu ‘*Remembering Munich*’ dari film Munich) dipotong begitu saja, dan dipakai di film Ekskul; demikian dipaparkan Daniel Tumiwa –Sales Director Universal Music Indonesia (Behind The Screen Magazine, 2007, h. 44). Pelanggaran hak cipta tersebut, jelas-jelas telah bertentangan dengan UU Perfilman No. 8 tahun 1992, pasal 7 ayat 1 tentang perlindungan hak cipta, dan pasal 36 ayat 2 bagian/point (e) tentang kreatifitas.

Beberapa sineas muda seperti Riri Riza, Rudi Soejarwo dan Sekar Ayu Asmara, mengusulkan supaya LSF dibubarkan saja, dan diganti dengan Lembaga Klasifikasi Film. Hal ini disebabkan, praktek LSF dipandang ‘memotong kreatifitas’, dilakukan tanpa transparansi, bersikap satu arah, salah alamat (seharusnya sensor lebih keras untuk tayangan televisi) dan terakhir dianggap harus direformasi karena kerjanya hanya menggunting. Menanggapi hal ini, Ketua Badan B LSF (Johan Tjasmadi) mengakui, kriteria yang digunakan LSF –seperti yang tercantum di PP No. 7 tahun 1994—sekarang ini sudah tidak sinkron dengan pesatnya perkembangan teknologi perfilman. Johan setuju, jika diberlakukan UU Perfilman yang baru, yang memuat *self censorship*, dan Lembaga Klasifikasi Film, untuk menggantikan UU No. 8 tahun 1992; tetapi beliau tidak setuju kalau LSF dibubarkan.

Lebih lanjut beliau menegaskan, LSF menghadapi 2 kubu, yaitu (i) kubu pembuat film (*movie maker*) dan para ‘penikmat’ film/penonton dengan (ii) kubu rohaniawan dan budayawan. Kedua kubu memiliki kriteria dan kepentingannya sendiri mengenai bagaimana sensor harus diterapkan. Tarik menarik kedua kubu, yang akhirnya menyebabkan LSF kerap terlihat plin-plan dalam pengambilan keputusan. Salah satu contohnya adalah, film ‘Buruan Cium Gue’ yang setelah diputar, ditarik kembali dari peredaran karena protes dari FPI. (*Behind The Screen Magazine*, 2007, h. 12-17) Konon kabarnya (menurut sumber dari pembuat film yang diwawancarai oleh penulis) aksi demo silancarkan karena film tersebut belum membayar ‘upeti’ sebesar Rp 200 juta kepada FPI. Walahu alam, tidak ada transparansi mengenai hal itu.

III.5.2 Lembaga Sensor Filem di Negara-negara Lain

Gaya sensor di negeri orang diterapkan secara berbeda, sesuai kebijakan yang diambil pemerintahnya. Di Amerika misalnya, sensor lebih ketat diberlakukan untuk tayangan televisi yang sifatnya kekerasan yang menjadi konsumsi anak-anak. *U.S. Supreme Court* membuat kebijakan sensor untuk pornografi dan semua materi tontonan yang tidak senonoh dalam kebijakan ‘*Ginsberg vs New York*’ tahun 1968. Biarpun Teater dan Film digolongkan sebagai *public entertainment (public domain)* tetapi Negara membatasi hak dan kebebasan seseorang untuk mengemukakan pendapat di depan umum, bagi para *movie maker*.

Hollywood sebagai industri film tidak berada di bawah kewenangan sebuah departemen pemerintahan. Industri film dimiliki oleh Asosiasi yang dimiliki oleh orang-orang film sendiri. Sebuah Academy didirikan oleh Asosiasi untuk menyeleksi dan memilih film-film terbaik, untuk menjadi ajang kompetisi dan meningkatkan mutu film. Seluruhnya atas inisiatif pembuat film dan industri, berdiri independent, lepas dari pemerintahan dan campur tangan Negara. Tetapi hasilnya cukup mencengangkan, hasil dari industri film ini bisa menyumbang sekitar 40 % pada devisa Negara!

Di Perancis agak berbeda, tidak ada yang namanya sensor film, yang dianut adalah system klasifikasi film. Lembaganya bernama *Commission de Classification Cinematographique*,

yang akan membagi film ke dalam 4 jenis rating/klasifikasi umur. Tayangan sinema di Perancis dilindungi oleh hukum untuk menghindari pelanggaran oleh penonton. Komisi tidak bisa memotong bagian-bagian dari film tetapi punya otoritas untuk menolak setiap film yang tidak memenuhi persyaratan. Tidak ada aturan tertulis sebagai patokan, tetapi film-film yang mengandung unsure kekerasan, seks dan narkoba akan ditempatkan di rating tertinggi, yaitu pada rating 'sangat diawasi'.

Di Australia, kondisinya agak mirip dengan Perancis. Di bawah konstitusi, Australia membuat hukum untuk system komunikasi, regulasi media penyiaran, berdasarkan metode klasifikasi nasional. Hanya media broadcast saja yang tidak berada di bawah badan federal, tetapi dipisah ke badan ACMA. Klasifikasi system yang digunakan harus memenuhi standarisasi pembuatan produk televisi, video dan *feature film*. Standarisasi inilah yang akan digunakan dalam penentuan kelompok/rating film.

Di Thailand, tayangan-tayangan yang dianggap tidak memenuhi kriteria dari sensor film, akan ditampilkan dalam bentuk gambar-gambar yang *blur*. Pasca kudeta bulan September tahun 2006 yang lalu, batasanantang media serta hak dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat, dibuat lebih ketat. Junta militer yang berkuasa, kini mengendalikan sensor untuk *news report and opinion pools* pada televisi. Lembaga sensor film di Thailand adalah Film Censorship Board (FCB), yang di dalamnya terdapat unsur *education, university affair, militer, religious affair, foreign affair*. FCB punya otoritas menolak atau menyensor film apapun yang di dalamnya mengandung unsur kekerasan moral, norma-norma budaya, mengganggu kepentingan public, dan keamanan nasional. Pemilik teater atau stasiun penyiaran biasanya melakukan penyensoran sendiri sebelum menyerahkan semua materi film ataupun program TV mereka ke lembaga ini. (*Behind The Screen Magazine*, 2007, h. 18-19)